

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL

Pujiani*, SitiMuniroh**
Fakultas IlmuKesehatan
Universitas PesantrenTinggi Darul 'Ulum Jombang
E-mail : pujiani_88@yahoo.com
sitimuniroh52@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Anak dengan Retardasi Mental akan mengalami gangguan perilaku adaptasi sosial yaitu dimana anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya, tingkah laku kekanak-kanakan tidak sesuai dengan umurnya. Semakin bertambahnya umur anak Retardasi Mental maka para orang tua harus mengadakan penyesuaian terutama dalam pemenuhan kebutuhan tersebut sehari-harinya. Agar nantinya mereka tidak mempunyai ketergantungan yang berkepanjangan sehingga akan menimbulkan permasalahan baik mengenai isolasi sosial yang tidak menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak Retardasi mental. **Metode:**Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak Retardasi mental di SDLB Muhammadiyah Jombang. Sampelnya adalah sebagian orang tua yang mempunyai anak Retardasi Mental di SDLB Muhammadiyah Jombang.Teknik sampling yang digunakan *Purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur pada kedua variabel. Uji statistik yang digunakan *korelasi spearman* dengan tingkat kemaknaan ($\rho \leq 0,05$). **Hasil:** Bila hasil yang diperoleh $\leq 0,05$ maka hipotesa penelitian diterima berarti ada hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak Retardasi mental. Hasil uji statistik didapatkan $\alpha=0,025$ yang berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak di SDLB Muhammadiyah. **Diskusi:** Peran orang tua sangat diperlukan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan asah, asih dan asuh untuk meningkatkan tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental.

Kata kunci : *Peran orang tua, tingkat kemandirian, Retardasi mental*

ABSTRACT

Introductions: *Children with mental retardation will experience interruption adaptation of social behavior in which children find difficulties in adjusting to their surroundings, they behave childish which is not in accordance with their age. As they grow up, the parents must make the adjustment especially in fulfilling their daily needs. In order that they have no reliance prolonged that it will cause problems about unpleasant social isolation. The objective of this study is to analyze the correlation between the parent's role and the independence level of children with mental retardation.* **Methods;** *A correlational with cross sectional approach is used in this research. The population was all parents who have child with mental retardation in school for disable children (SLB) MuhammadiyahJombang. The samples are partly parents who have a child with mental retardation in SLB MuhammadiyahJombang. Sampling technique used Purposive sampling. The Instruments of collecting data in this research is by giving questionnaire and structured interview on both variables.* **Result:** *The statistics test used by spearman correlation with significance levels ($\rho \leq 0,05$). If the results obtained $\leq 0,05$ so the research hypotheses is taken which means there is a correlation between the parent's role and the self-reliance level of children with mental retardation. The temporary results of the research found that there is a correlation between the parent's role and the self-reliance level of children with mental retardation in SLB Muhammadiyah Jombang.* **Discussions:** *Expected that parents give more attention in nurturing, guiding and lead the children to be independent in their subsequent development.*

Keyword: *parent's role, self-reliance level, mental retardation*

PENDAHULUAN

Menurut Carter CH (dikutip dari Toback) mengatakan Retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal (Soetjiningsih, 2000). Anak tidak mampu belajar dan beradaptasi karena intelegensi yang rendah, biasanya IQ dibawah 70. Anak dengan Retardasi Mental akan mengalami gangguan prilaku adaptasi sosial yaitu dimana anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya, tingkah laku kekanak-kanakan tidak sesuai dengan umurnya (Soetjiningsih, 2000).

Prevalensi penduduk di Indonesia yang mengalami retardasi mental menurut data semua propinsi yang ada di Indonesia dan jenis kecacatannya pada tahun 2000 adalah 189.625 anak (12,72%).⁴ insiden sakit diketahui karena retardasi mental tahap ringan. Insiden tertinggi pada masa sekolah muncul dengan puncak umur 10-14 tahun (Profil kesehatan Indonesia, 2000:27). Dalam penelitian terdahulu pada tahun 2007 didapatkan sejumlah 20 orang anak menderit retardasi mental, mereka sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik, akan tetapi masih dapat dididik mengurus diri sendiri (Ernawati,2007).

Masalah Retardasi Mental ini terkait dengan semua pihak terutama keluarganyadanorang tuanya. Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas dari individu yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan berperilaku setiap hari (Sacharin Rosa, 1990). Lingkungan keluarga secara langsung berpengaruh dalam mendidik seorang anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan bantuan dari keluarga dan orang lain untuk melangsungkan hidupnya (Nelson, 2000). Banyak faktor dalam keluarga yang mempengaruhiperkembangan kemandirian anak. Diantaranya adalah faktor peran pola asuh orang tua, faktor genetika. Keluarga anak Retardasi Mental perilaku dan pemenuhan kebutuhan anak. Keluarga yang

mempunyai anak cacat akan memberikan suatu perlindungan yang berlebihan pada anaknya sehingga anak mendapatkan kesempatan yang terbatas untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Semakin bertambahnya umur anak Retardasi Mental maka para orang tua harus mengadakan penyesuaian terutama dalam pemenuhan kebutuhan anak tersebut sehari-harinya. Agar nantinya mereka tidak mempunyai ketergantungan yang berkepanjangan sehingga akan menimbulkan permasalahan baik mengenai isolasi sosial yang tidak menyenangkan (Soetjiningsih, 2000). Peran keluarga secara optimal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan Retardasi Mental dalam hal memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Pembentukan kemandirian tentunya akan lebih mudah jika dilatihkan sejak anak usia dini. Dan orang tua yang ingin mempunyai anak mandiri, selain harus memahami konsep perkembangannya juga perlu memiliki mental yang kuat, karena cukup banyak orang tua yang gagal walaupun dalam tata cara konseptual sudah mengetahui. Salah satu sikap yang perlu dikembangkan adalah tidak mudah khawatir. Akan tetapi biasanya salah satu tindakan yang paling sering dilakukan orang tua adalah menemani anak, memberikan pertolongan ketika dinilai anak butuh pertolongan dan melarang anak melakukan kegiatan sendiri. Hal ini akan berdampak pada anak, yakni seorang anak tidak mampu mengembangkan sikap mandiri apabila orang tua selalu berada di dekat anaknya dan tidak pernah membiarkan anak mengeksplorasi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, dalam hal ini orang tua harus berani belajar dalam batasan tertentu membiarkan anak untuk mandiri(Ernawati, 2007). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan asuhan untuk kemandirian anak Retardasi Mental dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-hari pada anak yang bersekolah di SLB muhamadiyah Jombang.

METODE

Desain penelitian ini memakai desain studi korelasional (hubungan/asosiasi) dengan pendekatan *Cross Sectional* yakni

jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada suatu saat. (Nursalam, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran orang tua (asah, asih, asuh) Variabel dependen adalah tingkat kemandirian anak Retardasi mental . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak Retardasi mental di SDLB Muhammadiyah Jombang. Sampel yang diambil adalah sebagian orang tua yang mempunyai anak Retardasi mental di SDLB muhammadiyah Jombang dengan besaran sampel 55 responden. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner kemudian ditabulasi dan diberi penilaian dengan menggunakan skala likert. Data dianalisis dengan Uji statistik yang digunakan *korelasi spearman* dengan tingkat kemaknaan ($p \leq 0,05$). Bila hasil yang diperoleh $\leq 0,05$ maka hipotesa penelitian diterima berarti ada hubungan peran orang tua(asah, asih, asuh) terhadap kemandirian anak Retardasi mental di SDLB muhamadiyah Jombang

HASIL

Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik - biomedis (Asuh)

Tabel 1. Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik- biomedis (Asuh), di SDLB Muhammadiyah Jombang tahun 2014

No	Peran Orang tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	45	81,81
2	Cukup	10	18,18
3	Kurang	5	9,09
Total		55	100

Sumber : Data dari kuesioner

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan diketahui bahwa peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik- biomedis (Asuh), di SDLB Muhammadiyah Jombang, adalah dalam kategori baik (81,81 persen).

Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan emosi/kasih sayang (Asih)

Tabel 2. Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan emosi/ kasih sayang (Asih), di SDLB Muhammadiyah Jombang tahun 2014

No	Peran Orang tua	Frekuensi	Prosentase %
1	Baik	26	47,27
2	Cukup	21	38,18
3	Kurang	8	14,54
Total		55	100

Sumber : Data dari kuesioner

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan emosi/ kasih sayang (Asih), di SDLB Muhammadiyah Jombang, adalah dalam kategori baik (47,27 persen)

Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan stimulasi mental (Asah)

Tabel 3. Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan stimulasi mental (Asah), di SDLB Muhammadiyah Jombang tahun 2014

No	Peran Orang tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	36	65,45
2	Cukup	15	27,27
3	Kurang	9	16,36
Total		55	100

Sumber : Data dari kuesioner

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan stimulasi mental (Asah), di SLB Muhammadiyah Jombang, adalah dalam kategori baik (65,45 persen).

Tingkat Kemandirian anak Retardasi Mental

Dari hasil penelitian sementara ini didapatkan data tentang tingkat kemandirian anak Retardasi mental di SDLB Muhammadiyah adalah sebagai berikut

Tabel 4. Tingkat Kemandirian anak Retardasi Mental di SLB Muhammadiyah Jombang Pada tahun 2014

No	Tingkat kemandirian anak	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Mandiri	25	45,45
2	Ketergantungan ringan	15	27,27
3	Ketergantungan sedang	15	27,27
4	Ketergantungan berat	0	00,00
Total		55	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB Muhammadiyah Jombang, adalah dalam kategori mandiri (45,45 persen)

Hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak

Tabel 5. Crostabulasi Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak di SDLB Muhammadiyah Jombang, 2014

		tingkat kemandirian			Total
		man diri	ringan	sed ang	
Peran ortu	tinggi	17	10	10	37
	sedang	7	1	6	14
	rendah	3	0	1	4
Total		27	11	17	55
					$\alpha=0,025$

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai $\alpha=0,025$ ($0,025 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB Muhammadiyah Jombang.

Pembahasan

Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik - biomedis (Asuh)

Berdasarkan penelitian didapatkan Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik- biomedis (Asuh), di SDLB Muhammadiyah Jombang adalah dalam kategori baik (81,8 persen). Kebutuhan dasar fisik biomedis (asuh) meliputi : 1) Pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting. 2) Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak yang teratur, pengobatan kalau sakit. 3) Papan/pemukiman yang layak. 4) Hygiene perorangan, sanitasi lingkungan. 5) Sandang. 6) Kesegaran jasmani, rekreasi (Soetjiningsih, 1994).

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pemenuhan kebutuhan fisik -biomedis adalah karakteristik orang tua diantaranya 1) tingkat pendidikan dan informasi yang sudah diperoleh orag tua dalam memberikan pemenuhan kebutuhan fisik pada anak

dengan retardasi mental. Orang tua menyadari adanya kelemahan pada anak retardasi mental dimana rata-rata tingkat kemandiriannya mengalami keterbatasan karena adanya keterbelakangan mental yang menerangkan keadaan fungsi intelektual umum bertaraf subnormal yang dimulai dalam masa perkembangan dengan terbatasnya kemampuan belajar maupun penyesuaian diri proses pendewasaan individu tersebut atau kedua-duanya (Nelson, 2000). Sehingga kebutuhan asuh pada anak retardasi mental banyak yang tidak terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut lebih sering mendapatkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan emosi/kasih sayang (Asih)

Peran orang tua dalam pemenuhankebutuhan emosi/ kasih sayang (Asih), di SDLB Muhammadiyah Jombang, adalah dalam kategori baik (47,27 persen). Hal ini mungkin disebabkan karena ibu yang tidak bekerja (60 persen), sehingga ibu mempunyai banyak kesempatan untuk meluangkan waktu bersama anak dan ibu dapat memberikan perhatian serta kasih sayang lebih intensif kepada putra putrinya yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan.

Kebutuhan dasar emosi/ kasih sayang (Asih) adalah kebutuhan akan hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran ibu/penggantinya sedini dan selanggeng mungkin, akan menjalin rasa aman bagi bayinya. Ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan psikis sedini mungkin, misalnya dengan menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun sosial emosi, yang disebut "*Sindrom Deprivasi Maternal*". Kasih sayang dari orang tuanya (ayah-ibu) akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*) (Soetjiningsih, 1994).

Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan stimulai mental (Asah).

Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan stimulai mental (Asah), di SDLB Muhammadiyah Jombang, adalah dalam kategori baik (65,45 persen). Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan latihan) pada anak. Stimulasi mental (Asah) ini mengembangkan perkembangan mental, psikososial, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreatifitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktifitas (Soetjningsih, 1994). Peran orang tua juga dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh yang dilakukan oleh pihak terkait sebesar (61,2%) dan yang pernah mendapatkan informasi tentang perawatan anak retardasi mental sebesar (83,3 %). Selain banyak mendapatkan informasi tentang cara merawat anak retardasi mental, orang tua juga mempunyai motivasi dan dukungan kuat untuk belajar meningkatkan keterampilan cara merawat putra-putrinya menjadi lebih baik.

Tingkat Kemandirian anak Retardasi Mental

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB Muhammadiyah Jombang, adalah dalam kategori mandiri (45,45 persen). Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta peran dari orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh dan membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Soetjningsih, 2000).

Peran terbesar dalam mendidik dan mengasuh anak adalah ibu. Dari data didapatkan banyak ibu yang tidak bekerja sehingga ibu mampu meluangkan waktu dalam memberikan perhatian pada anaknya. Selain ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, juga berperan sebagai pelindung bagi keamanan anak dalam mengawasi aktivitas sehari-hari.

Dari data juga didapatkan bahwa orang tua sering menerima informasi bagaimana memberikan perawatan pada anak dengan retardasi mental. Sehingga membuat orang tua bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Oleh karena itu pola pengasuhan orang tua, sikap orang tua, kebiasaan orang tua juga akan mempengaruhi kemandirian anak sejak dini.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak adalah 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB Muhammadiyah Jombang, didapatkan $\alpha=0,025$ artinya H_0 diterima artinya ada hubungan/antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak.

Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Tapi, kasih sayang yang diberikan secara berlebihan akan mengarah memanjakan, bahkan dapat menghambat dan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri dan ketergantungan pada orang lain (Soetjningsih, 2000: 9).

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologi anak. Orang tua merupakan pemberi motivasi dan membantu dalam kecemasan dan mencari tahu apa yang mesti dilakukan untuk terus mengembangkan identitas dan kemandirian anak, sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya pada anak. Kedekatan anak dan orang tua memiliki makna dan peran yang sangat dalam setiap aspek kehidupan keluarga dan para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seseorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk (Darwis, 2010)

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisik biomedis (asuh) adalah baik, peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang (asih) adalah baik, peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan stimulasi mental (asah) adalah baik. Sedang tingkat kemandirian anak retardasi mental di SDLB Muhammadiyah adalah termasuk kategori mandiri. Hasil uji statistik didapatkan $\alpha=0,025$ yang berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak di SDLB Muhammadiyah.

Peran orang tua sangat diperlukan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan asah, asih dan asuh untuk meningkatkan tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis , (2010) *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental usia 10-14 tahun* di SLB prof. Dr. Sri Soedewimasjochun Sofwan. Jambi
- Ernawati.(2008). *Gambaran Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental*. Skripsi. Jombang
- Mardiyati I (2010), *Rancangan Program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengajarkan keterampilan bantu diri area berpakaian pada anak retardasi mental tingkat berat*, Tesis. Bandung.
- Nelson, (2000), *Ilmu Kesehatan Anak Bagian I*, Alih Bahasa Mulia Raja Siregar, Penerbit EGC, Jakarta.
- Notoatmojo, S (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 1*. Jakarta : Salemba Medika
- Pusdiknakes(1994), *Pedoman Umum Pelayanan Anak cacat Ganda dan Majemuk*, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikbud, Jakarta.
- Sacharin M. Rosa (1990), *Prinsip Keperawatan Pediatrik*, Edisi ke 2 Penerbit EGC, Jakarta.
- Soetjiningsih (2000), *Tumbuh Kembang Anak*, Bagian Kesehatan Anak FK Udayana, Penerbit EGC, Jakarta.
- Wasis. 2008. *Kuesioner Penelitian Hubungan Peran orang tua terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental usia 10-14 tahun di SDLB*

